



SEMINAR NASIONAL MAHASISWA SEJARAH V DAN MUSYAWARAH NASIONAL II FORKOMASA

(FORUM KUMUNIKASI MAHASISWA SEJARAH SE-INDONESIA)

Sekretariat : HMJ PIPS KOMISARIAT SEJARAH FKIP UNRI 28293



ILMU SEJARAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGKAJIAN
MASALAH PEMBANGUNAN (EKONOMI) DI INDONESIA

Beberapa Catatan tentang Sumbangan R.W. Fogel
dan Douglass C. North, Pemenang Nobel 1993.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	19 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1428 / K / 96 - 61 (2)
KLASIFIKASI :	330.91 ZED 1

Oleh: *Dr. Mestika Zed, M.A.*
Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Padang

Disajikan untuk Seminar Nasional Mahasiswa Sejarah,
Pakanbaru, 25 s.d. 30 Juli 1995

1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ILMU SEJARAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENGKAJIAN MASALAH PEMBANGUNAN (EKONOMI) DI INDONESIA

Beberapa Catatan tentang Sumbangan
R.W. Fogel dan Douglass C. North, terhadap Ilmu Sejarah.

Oleh : Dr. Mestika Zed
MSI Sumatera Barat

"Inilah untuk pertama kalinya sejarawan ekonomi murni mendapatkan Hadiah Nobel". Pernyataan ini dikemukakan oleh Assar Lindbeck, ketua panel pemberian Hadiah Nobel 1993 dari Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan, Swedia, ketika mengumumkan keputusan pemenang hadiah nobel pada 12 Oktober 1993 yang lalu¹⁾. Penghargaan ilmiah paling bergengsi di dunia itu diberikan kepada dua orang sejarawan ekonomi terkemuka dari Amerika Serikat; masing-masingnya ialah Robert W. Fogel dari Universitas Chicago dan Douglass C. North dari Universitas Washington.

Keputusan itu serta merta memecahkan tradisi yang dianut Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan di Swedia itu, sejak hadiah penghargaan keilmuan diberikan pertama kali tahun 1901. Pertama, karena selama ini hadiah nobel di bidang ekonomi selalu diberikan kepada ahli ekonomi murni dengan spesialisasi semisal Ekonometri dan Teori Ekonomi; kedua, berkaitan dengan yang pertama, ialah bahwa keputusan itu secara langsung atau tidak langsung telah menaikkan kedudukan Ilmu Sejarah di mata dunia ilmu pengetahuan umumnya dan penelitian sejarah ekonomi khususnya sebagai disiplin akademik yang semakin diakui kredibilitas keilmiahannya dan dengan demikian relevansinya; kepentingan ilmiah masa kini; ketiga, bagi kita di Indonesia, keputusan pemberian Hadiah Nobel 1993 dan prestasi kedua sejarawan kenamaan itu, sudah barang tentu amat penting, terutama dapat menimbulkan semangat baru dalam berbenah diri bagi pengembangan Ilmu Sejarah di masa datang.

Sayangnya, ketika perhatian dunia tertuju kagum kepada prestasi unik yang diciptakan oleh dua pakar sejarah peraih Hadiah Nobel 1993 itu, sejarawan di Indonesia tampaknya tetap tenang-tenang saja. Kita tidak tahu mengapa sampai tidak ada forum sejarah atau sejarawan kita yang menaruh perhatian selayaknya terhadap peristiwa penting itu. Apakah ini suatu petanda mengenai sisi gelap perkembangan Ilmu Sejarah di negeri ini. Terlebih lagi di tengah-tengah dunia yang semakin dikuasai oleh teknologi moderen sekarang ini, orang mempertanyakan apakah masih relevan untuk berbicara tentang sejarah !. Jelas, bahwa jika pertanyaan ini ditujukan kepada Henry Ford, Si Raja Mobil yang terkenal itu, maka jawabannya pasti akan mengecewakan, karena baginya sejarah

adalah "omong kosong" ('history is bunk')²). Bahkan di kalangan generasi muda kita sekarang, seperti juga kebanyakan kaum akademisi di perguruan tinggi Indonesia ada kecenderungan bahwa mereka tidak lagi memerlukan sejarah.

Tetapi syukurlah, masih ada kelompok intelektual muda usia, yang notebene-nya adalah calon sejarawan profesional: pendidik atau peneliti. Forum nasional mahasiswa sejarah ini adalah bukti konkritnya. Karena itu, izinkanlah saya pada kesempatan ini untuk mengajukan topik diskusi kita ini, sebagaimana dicerminkan oleh judul makalah saya di atas. Tidak lain maksudnya hanyalah untuk menguraikan secara singkat tentang sumbangan R.W. Fogel dan Douglass C. North dalam pengkajian sejarah ekonomi dan relevansinya terhadap perkembangan Ilmu Sejarah di Indonesia dan sumbangannya bagi pengkajian masalah pembangunan (ekonomi) Indonesia. Namun sebelum masuk ke pokok pembahasan di atas, saya ingin menoleh sejenak kepada *state of mind* Ilmu Sejarah di Indonesia dewasa ini. Untuk itu baiklah kita mulai dari epistemologi sejarah sebagai ilmu.

Ilmu Sejarah di Indonesia: Dialog Si Tuli

Studi sejarah berasal dari warisan yang bercampur aduk dan dengan begitu iapun mewariskan identitas campuran pula. Sebagian menganggapnya sebagai sastra, sebagian lain disiplin "ilmiah"; sebagian amatiran dan sebagian lain profesional. Tetapi warisan dasarnya, yaitu yang membuatnya berbeda dari Ilmu-ilmu Sosial masih tetap dapat dilacak; terutama citra sastra humanistiknya. Selama beberapa abad lamanya, sejak Herodotus sampai sekarang sejarah pertamanya hanyalah untuk "diceritakan" dan untuk dimengerti. Dan keberadaannya, begitu juga keberhasilannya amat bergantung kepada sapan naratif dan cita rasa sastra yang dimilikinya.

Sejarah pada tingkat ini terutama adalah profesi sastrawan, tetapi untuk mencapai sukses besar dalam penulisan sejarah semacam ini, tentu saja, diperlukan kemampuan naratif yang lebih ruet daripada sekedar mengandalkan imajinasi seperti yang diperlukan untuk karya sastra yang baik. Meskipun profesi sejarah dewasa ini sudah mencapai tingkat yang sejajar dengan disiplin akademik sebagaimana yang dikembangkan di perguruan tinggi, pengertian orang awam dan kebanyakan akademisi di luar bidang sejarah sebenarnya tidak jauh lebih maju daripada perkembangan awalnya. Cukup banyak bukti menunjukkan, bahwa belajar sejarah identik dengan belajar menjadi "tukang cerita" (*story-teller*) atau hafalan fakta-fakta dan seterusnya. Penyebab terjadinya kecenderungan buruk ini cukup banyak, tetapi sebagian besar bersumber dari pendidikan sejarah di perguruan tinggi. Saya hanya akan menyinggung beberapa di antara di antaranya.

Pertama, di perguruan tinggi di Indonesia kedudukan studi sejarah sebagai disiplin "keilmuan" bersifat rancu. Di universitas-universitas, baik negeri maupun swasta, studi sejarah berada di bawah Fakultas Sastra, sedangkan di IKIP atau FKIP yang bergerak dalam lapangan pendidikan keguruan, bidang studi itu diajarkan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Penempatan jurusan semacam itu menimbulkan

dualisme yang sangat tidak menguntungkan; di satu pihak Ilmu Sejarah dikelompokkan Ilmu-ilmu Sastra (Humaniora) dan di lain pihak termasuk kelompok Ilmu-ilmu sosial.

Kerancuan semacam itu sebagian disebabkan oleh warisan yang bercampur aduk itu dan sebagian lain karena kemacetan profesionalisasi sejarah. Yang pertama, mengikuti garis sastra, berasal dari tradisi Herodotus, di mana studi sejarah berkembang dari hobi pribadi, yang menghasilkan karya-karya sejarah literer, yang kedua mengikuti garis keilmuan model positivistik Eropa abad ke-19. Tetapi anehnya, orientasi pengembangan Ilmu Sejarah di kedua jenis perguruan tinggi di Indonesia itu justru berbanding terbalik. Sementara orientasi pengembangan studi sejarah di universitas-universitas lebih diarahkan kepada kemampuan profesional di bidang keilmuannya -- dan dengan demikian mesin metodologisnya sebagai motor pengembangan ilmu -- di IKIP dan FKIP kemampuan profesionalnya ditujukan untuk pendidikan guru -- dan dengan demikian mendidik kemampuan seseorang menjadi story teller.

Sebagai akibatnya ialah, bahwa antara kedua jenis perguruan tinggi itu terus berjalan sendiri-sendiri. Tidak ada dialog, atau kalau mau hanya ada "dialog si tuli", antara yang satu dengan yang lain terus komat-kamit sendiri tanpa membuahkan hasil yang nyata. Tidak ada komunikasi ilmiah yang fungsional, sehingga berkembang apa yang oleh Dr. Igenes Kleden disebut pola intelektualisme bazar -- untuk menggambarkan antara keadaan centang perentangnya perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia.³⁾ Meskipun ia tidak menyingu Ilmu Sejarah secara eksplisit, namun keadaan itu jelas berlaku pula untuk disiplin ini. Istilah bazar, yang diadopsi dari kosa-kata ekonomi, menggambarkan kegiatan ilmuwan sosial kita ibarat pedagang bazar, yang kegiatannya lepas satu sama lain dan tidak ada suatu mekanisme fungsional yang menjembatannya ke dalam institusi yang terkoordinir secara holistik, melainkan bekerja sendiri-sendiri. Mereka selalu berangkat dengan titik nol (tabularasa), dengan pengertian mengabaikan data dan hasil penelitian atau perkembangan yang pernah dilakukan oleh kolega mereka sebelumnya baik dari perguruan tinggi sendiri maupun dari yang lain. Konsekuensinya ialah bahwa di satu pihak terjadi proses jalan di tempat, tumpang tindih dan di lain pihak tidak ada kesempatan saling belajar, saling mengoreksi dan saling berkomunikasi antara kedua jenis perguruan tinggi yang berbeda itu. Apa lagi untuk mengambil manfaat bagi kebijakan.

Terlepas dari masalah kurikulum, profesi pendidikan keguruan di IKIP dan FKIP tidak mampu menerangkan temuan-temuan baru metode dan data sejarah, di samping kurang siapnya meladeni pertanyaan-pertanyaan siswa/mahasiswa yang semakin kritis. Sebaliknya pendidikan sejarah profesional di universitas-universitas, karena berbagai kelemahan inheren, antara lain rendahnya mutu staf pengajarnya, kurang mampu membina profesi sejarah sebagai lapangan pekerjaan yang layak di luar profesi pendidik, kecuali di beberapa instansi yang secara tradisional memang memiliki hubungan dekat dengan disiplin sejarah.

gung
=

Sumber utama dari kelemahan ini ialah apa yang saya sebutkan sebagai kemacetan profesionalisasi sejarah sehingga menghasilkan sarjana-sarjana yang "serba tanggung". Artinya penguasaan profesional di bidang keilmuan sangat lemah, baik di bidang ilmu sejarah itu sendiri, maupun di bidang afliktif, yaitu penelitian dan praktek keguruan. Memang tidak mungkin bagi mahasiswa menguasai kedua bidang itu, sekaligus karena kemampuan profesional di bidang yang berbeda dan keduanya sama-sama memerlukan kualifikasi standar epistemologisnya, di samping latihan keterampilan.

Namun pada intinya kelemahan epistemologis sejarah itulah yang menyebabkan Ilmu Sejarah di kedua jenis perguruan tinggi universitas dan IKIP/FKIP menjadi rancu dan tumpul. Adalah tidak pada tempatnya di sini untuk membahas pemikiran epistemologis sejarah pada kesempatan ini. Di sini cukuplah dikatakan, bahwa epistemologi sejarah, yang dalam Ilmu Sejarah termasuk ke dalam pembahasan Filsafat Sejarah Kritis, atau lebih sempit aspek metodologis, mendidik mahasiswa untuk menjadi lebih kritis bukan saja untuk penguasaan kisi-kisi keilmuan pada umumnya, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menempatkan disiplin ilmu yang dipelajari (dalam hal ini Ilmu Sejarah) dalam kerangka standar yang terbuka untuk diuji oleh siapa saja. Tujuan dari setiap disiplin ilmiah ialah untuk menemukan kebenaran "ilmiah", dengan cara mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya (metode) dan menerangkan (ekspansi) gejala yang diselidikinya berdasarkan standar-standar klasifikasi yang jelas, sistematis dan andal. Bukan "kebenaran" sendiri, melainkan kebenaran ilmiah yang terbuka untuk diuji atau diverifikasi. Dengan begitu debat klasik apakah sejarah itu "ilmu" atau bukan, dapat dihindarkan dan tak perlu. Tetapi di sinilah masalahnya, karena debat klasik itu terus berlanjut dan hasilnya ialah masih terdapatnya pembelahan (polarisasi) antara sejarah ilmiah dan sejarah "tradisional".

Sejarah Ilmiah v.s Sejarah Tradisional.

Sejak Leopold von Ranke (1795 - 1886) meletakkan dasar-dasar studi sejarah sebagai disiplin akademik di perguruan tinggi, Ilmu Sejarah sampai hari ini tidak pernah sepi dari perdebatan klasik: apakah sejarah itu "ilmu" atau bukan, karena ia hanyalah suatu bentuk "pengetahuan lain" dari warisan terdahulu, kelompok Ilmu-ilmu Sastra. Selama abad ke-19, tepatnya sejak bagian akhir abad ke-19, debat ilmiah tentang kedudukan Ilmu Sejarah terperangkap ke dalam dua kutub yang berlawanan, yaitu antara pengikut positivisme dan idealisme; antara ilmu nomotetis dan ilmu ideografis; antara holisme dan individualisme, antara realisme dan fenomenologi. ⁴⁾

Perdebatan sejarah abad ke-19 itu ditutup oleh John B. Bury di awal abad ini, ketika ia menyampaikan inaugurasi profesor sejarah di Universitas Cambridge tahun 1902. Dalam pidato orasinya berjudul "The Science of History", ia lalu membuat penegasan lewat diktumnya yang terkenal itu: "history is a science, no less and no more" (sejarah adalah suatu ilmu, tidak kurang dan tidak lebih. ⁵⁾ Sejak itu mulai era

baru dalam perkembangan studi sejarah.

Di Amerika Serikat muncul "the new history", sejarah gaya baru yang dipelopori oleh James Harvey Robinson (1963-1936) dan di Perancis muncul mazhab Annales, nama awal dari majalah Annales d'Historre Economic et Siciale, yang diterbitkan pertama kali tahun 1929 atas prakarsa Marc Bloch dan Lucien Febvre. Kedua aliran pembaharu dalam stüdi sejarah itu memiliki latar belakang dan arah pengembangan yang relatif berbeda, tetapi pada pokoknya muncul dari ketidakpuasan dan menyerang aliran sejarah lama (old history) atau "sejarah tradisional" sebagai lawan dari "sejarah baru" yang tengah mereka kembangkan.

Sejarah tradisonal, dalam pandangan mereka, memiliki tiga ciri utama (a) terlalu menekankan kepada sejarah politik sehingga sejarah identik dengan past politics; (b). Naratif-kronologis dan (c). pedantic, artinya suka menonjolkan "kepintaran" dirinya sendiri, tetapi kurang peduli dengan relevansi dan kegunaannya bagi kepentingan masa kini, kecuali sekedar ajaran moral dan politik.⁶⁾

Dalam ketiga spektrum gaya lama itu, yang di Indonesia lebih dikenal dengan sejarah konvensional (untuk membedakannya dari sejarah tradisional warisan lokal berupa Tambo dan Babad), pembaharuan dalam studi sejarah yang dipelopori oleh the new history dan Annales pada prinsipnya mencakup tiga aspek penting. Pertama, definisi konsep sejarah; kedua, metodologi dan ketiga profesi sejarah.

Berbeda dengan sejarah konvensional, yang mendefinisikan sejarah sebagai past politics, pengikut new history mendefinisikan sejarah sebagai what men has thought and done in the past human experience. Ini berarti, bahwa sejarah adalah keseluruhan dari pengalaman kemanusiaan di masa lampau, termasuk apa yang dipikirkan dan diperbuat manusia. Definisi ini memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi metodologi sejarah yang lama. Sekarang sejarawan tidak hanya memerlukan keterampilan menggarap bahan-bahan dokumen dan menyampaikannya secara naratif kronologis, tetapi juga harus mampu menganalisis secara kritis, di samping penda penggunaannya untuk kepentingan masa kini.

Untuk menggarap aspek-aspek kesejarahan yang demikian luas, perlu dibatasi bidang perhatian kepada aspek-aspek sejarah tertentu saja. Juga diperlukan kerja sama yang intensif secara interdisipliner, khususnya disiplin yang berdekatan dengan Ilmu Sejarah; dalam hal ini ialah Ilmu-Ilmu Sosial, tetapi mazhab Annales, bahkan juga masuk ke dalam ilmu-ilmu fisis'. Kerja sama atau peminjaman konsep-konsep dari disiplin lain diperlukan mengingat keterbatasan koleksi data yang tersedia sehingga sejarawan tidak lagi perlu terikat melulu kepada bahan dokumen arsip, melainkan data laboratorium, lapangan dari berbagai sumber yang mungkin. Lagi pula, jelas tidak mungkin bagi sejarawan untuk menguasai sendiri semua aspek kesejarahan di masa lampau.⁸⁾

Implikasi dari perkembangan di atas selanjutnya membawa perkembangan yang lebih baru lagi, setidaknya dalam dua hal. Pertama, berkembangnya bermacam-macam cabang disiplin sejarah, mulai dari sejarah politik "gaya baru", sampai ke

sejarah sosial, ekonomi, sejarah mentalitet, sejarah kedokteran dan akhir-akhir ini juga muncul cabang studi sejarah ekologi (environmental history) sebagaimana yang dikembangkan di Belanda.⁹⁾ Kedua, profesi sejarah diperluas, bukan sebagai "penjaga moral" atau ajaran sejarah lama sebagaimana yang lazim diperkenalkan di perguruan tinggi Indonesia: apakah itu fungsi edukatif, rekreatif dan sebagainya, melainkan lebih menekankan fungsi sejarah kritis, di mana sejarawan kini berperan sebagai analisis-analisis pelbagai persoalan masyarakat kontemporer. Sampai di sini studi sejarah yang moderen sudah memasuki tahap apa yang disebut oleh Marwick sebagai the industry of history, di mana sejarawan profesional seyogyanya mampu memasuki lapangan kerja yang bermacam ragam dalam dunia perbankan, kewartawanan, perfilman dan bahkan juga pertanian. Dengan ini pula studi sejarah semakin jauh dari sastra dan sebaliknya semakin dekat dengan kelompok ilmu-ilmu sosial.

Sumbangan Fogel & North termasuk kedalam generasi ketiga dari the new history di Amerika Serikat. Fogel khususnya amat terkenal karena sumbangannya dalam metode sejarah ekonomi dan yang menyadarkan para ahli terhadap relevansi sejarah ekonomi bagi pembangunan ekonomi. Disiplin sejarah ekonomi selama ini mengalami "marginalisasi" karena model (teori) dan kesimpulan yang dihasilkannya dianggap kurang mampu untuk menjelaskan (eksplanasi) hubungan-hubungan berbagai variabel ekonomi. Tokoh-tokoh ekonomi profesional terkemuka mulai dari aliran (ekonomi) klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Jean Baptiste Say sampai kepada Neo Klasik seperti Alfred Marshall serta pengikut Keynesian dan Marxian sejak lama telah menerapkan analisis teori ekonomi dengan mengandalkan model matematis dan ekonometrik untuk lebih memahami proses pertumbuhan ekonomi yang berlangsung dan untuk merumuskan proyeksi serta implikasinya ke depan. Tetapi analisis mereka umumnya amat terbatas pada penghitungan variabel-variabel ekonomi murni tanpa dapat menjangkau variabelnya nonekonomi yang ternyata amat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Kekuatan analisis sejarah ekonomi baru yang diperkenalkan Fogel dan North justru terletak di situ. Yaitu kemampuan untuk memperhitungkan variabel nonekonomi untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dengan memperkenalkan metode baru. Memang, analisis sejarah ekonomi klasik, sebagaimana yang lazim dikembangkan dalam sejarah kuantitatif adalah bagian terpenting dari perkembangan atau lebih tepat penggabungan antara ekonomi dan sejarah. Itu juga sudah dikembangkan oleh kelompok *Annales* dalam apa yang mereka sebut *total history*. Namun dengan temuan metodologi Fogel dan North, suatu revolusi metodologi sejarah sedang terjadi. Mereka menyebutnya dengan istilah yang rada membosankan, "sejarah ekonomi baru" (the new economic history) sebagai perkembangan lebih lanjut dari "sejarah baru" yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Sejarah ekonomi baru atau lebih dikenal dengan istilah cliometrik atau juga ekonometrik memiliki karakteristik metodologis yang relatif baru, setidaknya dalam tiga aspek.

Pertama, perbedaannya dari yang lama sebenarnya hanyalah perbedaan gradual dari pendekatan yang sudah lama digunakan oleh sejarawan ekonomi sebelumnya. Yaitu penekanan terhadap metode statistik dan ketepatan definisi, kategori serta penggunaan komputer untuk kalkulasi data, yang sebelumnya mustahil untuk dilakukan.

Kedua, sejarah *cliometric* menganalisis data ekonomi dengan teori ekonomi dengan statistik untuk merekonstruksi "tindakan-tindakan yang pernah terjadi di masa lampau, tetapi mungkin tidak dikenal lagi pada masa sekarang. Penggunaan statistik ringan (indirect quantification) digunakan, umpamanya untuk mengukur standar hidup yang kontroversial dalam historiografi Inggris pada masa Revolusi Industri, atau juga untuk melacak ekspansi ekonomi uang di Irlandia abad ke-19 lewat penjualan Bir Guinness. Indonesia juga pernah mempersoalkan issue standar hidup "segobang" zaman pembangunan sekarang jauh lebih merosot ketimbang di zaman kolonial. Sayangnya karena tak ada penelitian yang profesional oleh sejarawan ekonomi kita, maka orang tak pernah dapat mengukur keadaan ("kemajuan") yang sebenarnya.

Ketiga, dan yang agak kontroversial ialah penggunaan konsep kondisional tentang "kontra-faktual", suatu eksperimen "pengandaian" dalam sejarah, tetapi bagi Fogel, memiliki kekuatan penjelasan yang amat jitu. Penggunaan konsep kontra-faktual, sebagaimana yang akan kita tunjukkan nanti, berangkat dengan premis bahwa kita akan dapat memahami sesuatu yang lebih berarti terhadap apa yang telah terjadi dalam sejarah, jika kita mempertentangkannya dengan apa yang seharusnya terjadi dan seterusnya mengkuantifikasikan apa yang seharusnya terjadi tersebut (walau pun sebenarnya tidak pernah terjadi dalam kenyataan faktual).

Untuk lebih jelasnya marilah kita meringkaskan beberapa temuan Fogel dan koleganya dari pengikut sejarah ekonomi baru itu.

Beberapa Temuan

a. Kanal Imaginer, sebuah verifikasi Kontra-faktual

Ketika Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Swedia memutuskan untuk memberikan Hadiah Nobel 1993 kepada Robert W. Fogel, salah satu temuan penelitian Fogel yang disebut-sebut sebagai sumbangan penting dalam masalah pembangunan ekonomi ialah buku yang ditulisnya tahun 1964 berjudul Railroads and American Ekonomi Growth : Essay in Econometric History. Dalam bukunya itu ia membantah teori lama yang mengatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat abad ke-19 bukan bergantung kepada pembangunan jalan-jalan kereta api sebagaimana yang dianut oleh buku-buku sejarah ekonomi selama ini. Perhitungan statistiknya menunjukkan bahwa investasi prasarana kereta api hanya menyumbangkan tiga persen saja dari pertumbuhan produk bruto nasional (GNP) Amerika Serikat pada masa boom ekonomi di akhir abad ke-19. Seandainya ekonomi Amerika tumbuh

tanpa pembangunan jalan kereta api, tingkat pendapatan Amerika hanya 6,3 persen lebih rendah dari pada dengan jalan kereta api.¹⁰⁾ Dengan itu Fogel sebenarnya ingin menunjukkan, bahwa pertumbuhan ekonomi A.S. merupakan hasil berbagai macam faktor yang terdapat dalam abad ke-19 dan karena itu pertumbuhan ekonomi A.S. tetap bisa berlangsung dengan dukungan transportasi lain, seperti kanal dan jalan raya. Ia pun membangun model kontra-faktual dengan mengandaikan adanya kanal, lalu menghitung ongkos per unit bahan dan investasi yang harus dikeluarkan disamping nilai output yang harus diterima negara dari jaringan transportasi semacam itu.

Meskipun karyanya itu telah mendapat kritik yang tajam dari koleganya dikalangan sejarawan ekonometrik, sumbangan Fogel itu ternyata telah menggugah orang untuk merevisi kembali tentang "kebenaran-kebenaran lama" di sekitar pembangunan A.S.. Lebih penting lagi, telaahan sejarah ekonomi baru akan semakin membuka mata kita untuk melihat secara lebih kritis ukuran-ukuran yang dipergunakan untuk memverifikasikan keadaan sekarang.

b. Konsep tentang Perbudakan dari segi Politik dan Ekonomi
Dalam bukunya Time on the Cross : The Economics of American Negro Slavery, (1974) yang ditulis Fogel bersama rekannya, Stanley Engerman, sekali lagi temuan kontroversial mereka menimbulkan kegiatan ilmiah. Menurut pandangan ilmu sejarah selama ini, sistem perbudakan yang dianut Amerika sebelum Perang Saudara pertengahan abad ke-19, kurang efisien. Potret ekonomi Amerika Serikat di negara bagian selatan adalah keterbelakangan ekonomi pertanian yang mengalami stagnasi karena sistem ekonomi perkebunan yang mengandalkan perbudakan, suatu kebalikan dari tetangganya di utara yang mengembangkan ekonomi industri.

Pandangan ini telah dibantah oleh Alfred H. Conrad dan John R. Meyer dengan pembuktian yang lebih baru. Tetapi Fogel dan koleganya Engerman lebih jauh sampai kepada kesimpulan, bahwa sistem perbudakan yang dipraktikkan di negara bagian selatan, sekalipun tidak manusiawi, adalah rasional dan secara ekonomi lebih efisien dan ternyata, menurut mereka, tidaklah sejelek kondisi pekerja kulit putih karena keluarga budak negro relatif stabil dan sehat. Kawasan selatan justru menikmati kemakmuran yang lebih tinggi dari pada daerah lain di A.S. Keruntuhan sistem perbudakan lebih disebabkan oleh keputusan politik dan moral publik ketimbang alasan-alasan ekonomi itu sendiri.

Temuan Fogel ini cukup mengagetkan ilmuan, tetapi Fogel bukanlah seorang pembela perbudakan kecuali hanya ingin menunjukkan, bahwa sistem (perekonomian) perbudakan menurut kalkulasi statistiknya, sangat berkaitan dengan faktor-faktor non ekonomi yang sering diabaikan dalam analisis ekonomi murni. Sebagian besar penelitian Fogel memusatkan perhatian kepada pengumpulan kembali data yang menjelaskan hubungan antara perilaku rumah tangga (institusi) di masa lalu dan sekarang. Data yang relevan dikaitkan

sampai sepuluh generasi, lalu disusun untuk menganalisis interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan kebudayaan, misalnya dalam kaitan variabel tingkat tabungan sosial, tingkat keikutsertaan kaum wanita, tingkat kesuburan dan kematian, laju mobilitas sosial dan ekonomi serta migrasi.

c. Institusi dan Pertumbuhan Ekonomi

Sementara itu, North yang bekerja terpisah saŕu sama lain dari Fogel berasal dari cabang aliran yang sama, dan lebih memusatkan perhatiannya kepada aspek-aspek institusi sosial dan politik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam artikel yan ditulisnya untuk majalah Journal of Economic Perspectives, (1991). North mengemukakan, bahwa "Institusi memberikan struktur intensif bagi perekonomian" sewaktu struktur itu berkembang, struktur itu ikut membentuk arah perubahan ekonomi menuju pertumbuhan, kemacetan atau kemerosotan. Di abad ke-17 misalnya ekonomi Inggris dan Belanda maju pesat antara lain karena berfungsinya institusi sosial dan ekonomi secara baik. Sebaliknya pada masa yang sama Spanyol, yang sebelumnya jaya, mengalami stagnasi karena tidak berfungsinya pelbagai institusi yang seharusnya mendukung pertumbuhan ekonomi itu. Dengan itu, North hendak menunjukkan, bahwa suatu institusi baru muncul dan berfungsi pada saat kelompok masyarakat melihat kesempatan bagi mereka untuk memperoleh keuntungan yang tidak mungkin mereka peroleh dibawah kondisi kelembagaan yang lama.

Selama karirnya sebagai profesor sejarah ekonomi di Universitas Washington, North mengembangkan model analisis pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat abad ke-18 dan ke-19. Di dalam karyanya yang terakhir (1990), ¹¹⁾, kemudian diringkaskannya kembali dalam Majalah American Historical Review (1991), North menegaskan, bahwa memahami cara kerja suatu perekonomian menurut teori ekonomi (misalnya teori harga atau ekonomi-mikro) juga merupakan syarat yang penting dalam menulis sejarah ekonomi. Namun teori ekonomi secara implisit bersifat statik, dan kunci bagi sejarah ekonomi yang baik adalah menerangkan perubahan dalam setting waktu; inilah yang terlewatkan dalam teori ekonomi murni. Justru hal yang terlewatkan itulah yang seharusnya merupakan sumbangan sejarah ekonomi pada perbaikan teori ekonomi.

Penutup : Belajar dari Fogel dan North

Apakah gerangan pelajaran yang dapat dipetik dari hasil penelitian kedua peraih Hadiah Nobel 1993 tersebut?. Sesungguhnya terlalu banyak yang mau dikatakan, tetapi mengingat keterbatasan saya untuk mengembangkan makalah ini, di samping penyesuaian untuk keperluan forum diskusi ini, maka di sini hanya ada beberapa butir pertanyaan. Saya berharap jawaban pertanyaan itu akan merupakan kesimpulan yang relevan dengan topik ini. Pertama, jika Ilmu Sejarah di Indonesia hendak meningkatkan citra keilmuannya dalam komunitas akademik atau kalangan ilmuwan, apakh langkah-langkah realistik yang harus diambil ?. Pada bagian pertama saya sudah menjelaskan kerancuan dalam pendidikan sejarah di perguruan

tinggi Indonesia, di samping rendahnya mutu profesional sejarah karena kelemahan epistemologis dan metodologi sejarah di Indonesia. Sehingga sejarawan kita atau calon sejarawan kurang mampu menunjukkan kualitas karyanya dan juga kurang siap berkomunikasi dengan disiplin lain. Kedua, perdebatan klasik antara "sejarah ilmiah" dan "sejarah tradisional" sudah lama dipersoalkan di perguruan tinggi kita, tetapi apakah hasilnya sudah cukup dirasakan, baik untuk kepentingan keilmuan itu sendiri, maupun untuk mengubah image masyarakat tentang studi sejarah yang "moderen"?. Ketiga, Fogel dan North telah menunjukkan kontribusi yang jelas bagi kepentingan analisis sejarah ekonomi, khususnya untuk membantu menjelaskan faktor-faktor nonekonomi dalam pembangunan di mana ekonomi-lah sebagai panglimanya. Apakah masih terbuka untuk mengembangkan metode dan temuan baru dalam sejarah perekonomian Indonesia, atau juga untuk cabang-cabang studi sejarah yang lain, yang sebagian sudah digarap dengan baik ?.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Catatan

- 1). U.S.I.A., "Dua Sarjana Amerika Menangkan Nobel 1993 (Fogel dan North Gunakan Statistik untuk Jelaskan Perubahan", *Publikasi United State Information Service*, 027/ ME/93.
- 2). Arthur Marwick, *The Nature of History* (London: The Macmillan Press Ltd., 1981), p.13
- 3). Tajuk rencana *Kompas*, 20 Juli 1995.
- 4). Marwick, *op.cit.*, p. 27ff. Christopher Lloyd, *The Structures of History* (Oxford and Cambridge: Blackwell, 1993), 15.
- 5). J.B. Bury, "The Science of History", dalam Fritz Stern (ed.), *The Varieties of History from Voltaire to the Present* (New York: Vintage Books, 1973), p. 210.
- 6). Michael T. Isenberg, *Puzzles of the Past. An Introduction to Thinking about History* (Washington: Texas A&M Press, 1985), pp. 169ff.
- 7). I. Winchester, "History, Scientific History and Phisics" (1984), *Historical Method*, 1 (1984).
- 8). Robert W. Fogel "Scientific History and Traditional History" dalam A.H. Hussen Jr. (et. al.), *Historici van de Twentigste Eeuw* (Amsterdam: Uitgeverij Intermediair, '981), p. 375.
- 9). Lihat *Indonesian Environmental History Newsletter* terbitan dua kali setahun oleh "vakgroup" (kelompok studi) EDEN (Ecology, Demography, and Economy in Nusantara), KITLV, Leden. Terbitan terakhir baru no.5 (Juni 1995).
- 10). J.W. Drukker, "Robert Fogel" dalam *ibid.*, pp. 370ff; Lihat juga ulasan E.H. Hunt, "The New Economic History" in *History*, LIII, No.177 (1968), pp. 3-8.
- 11). Douglass C. North, *Institution, Institutional Change, and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).